



Pengaruh Tekanan Karyawan dan Tekanan Pemegang Saham terhadap *Sustainability Reporting*

Yane Devi Anna¹, Adinda Khairunisa Salsabilla², Andini Putri Aulia³, Dinda Mala⁴, Nani Wulandari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Ekuitas Indonesia

¹yane.devi@ekuitas.ac.id, ²adindakhirunisaa@gmail.com, ³andiniawalia13@gmail.com,
⁴dinda.mala04@gmail.com, ⁵naniwulandariofc@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of employee pressure and shareholder pressure on sustainability reporting. The background of this research is based on the increasing demand for transparency in non-financial reporting that encompasses environmental, social, and governance (ESG) aspects amid growing global awareness of sustainability issues. This study employs a quantitative approach with causal associative research design. The population consists of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021–2023. Sustainability reporting is measured based on the Global Reporting Initiative (GRI) Standards indicators, while employee pressure is measured using the natural logarithm of the number of employees, and shareholder pressure is measured through the proportion of shares held by institutional investors.

Keywords: Employee Pressure, Shareholder Pressure, Sustainability Reporting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan karyawan dan tekanan pemegang saham terhadap *sustainability reporting*. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya tuntutan transparansi pelaporan non-keuangan yang melibatkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) di tengah kesadaran global terhadap isu keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. *Sustainability reporting* diukur berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI) Standards, sementara tekanan karyawan diukur dengan logaritma natural jumlah karyawan, dan tekanan pemegang saham melalui porsi saham yang dimiliki investor institusional.

Kata Kunci: Tekanan Karyawan, Tekanan Pemegang Saham, *Sustainability Reporting*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin meningkatnya kesadaran global mengenai isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (*Environmental, Social, and Governance*) seperti perubahan iklim, kelangkaan sumber daya, dan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Permasalahan tersebut mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan dan sosial yang timbul dari kegiatan operasional bisnisnya. Melaporkan aspek keuangan saja tidak cukup, perusahaan harus menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif. Hal ini menunjukkan komitmen tegas yang ditunjukkan oleh perusahaan untuk menciptakan transparansi dan budaya akuntabilitas dalam menghadapi kesulitan ekologi dan masyarakat (Dupopadana et al., 2024).

Sustainability reporting menurut GRI (*GRI Standards*, 2022) diartikan sebagai praktik pelaporan organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan dalam proses produksinya. Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI (Standar GRI) bertujuan untuk

memastikan transparansi laporan yang mengungkapkan informasi mengenai cara organisasi untuk memberikan kontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Manfaat *sustainability reporting* bagi sebuah perusahaan dapat memperkuat legitimasi perusahaan bagi masyarakat maupun pemangku kepentingan, sebagai suatu bentuk penyampaian informasi kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan yang lebih komprehensif, dapat dijadikan sebagai evaluasi kinerja perusahaan yang mana nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mendukung keberlanjutan perusahaan, dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa manajemen perusahaan dapat berkomitmen dalam keberlanjutan perusahaan secara langsung dan dapat menarik investor untuk berinvestasi (Hapsari, 2023).

Di tengah meningkatnya tuntutan publik akan bisnis yang bertanggung jawab dalam segala aspek, *sustainability reporting* menjadi strategi bisnis yang cerdas untuk menjaga reputasi dan daya saing perusahaan secara global. Banyak perusahaan di Indonesia berusaha menampilkan citra ramah lingkungan melalui laporan keberlanjutan dan kampanye hijau. Tetapi tidak sedikit yang mengambil langkah instan melalui praktik *greenwashing* atau menyampaikan informasi yang membuat perusahaan terlihat mendukung lingkungan, padahal tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Sejumlah kasus mulai bermunculan selama beberapa tahun ke belakang, seperti kasus PT Astra Agro Lestari Tbk, perusahaan kelapa sawit, pada Juli 2024 mengumumkan telah mengajukan permohonan resmi untuk bergabung dengan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Namun, keberadaan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) dalam memperbaiki tata kelola perkebunan kelapa sawit dinilai berpotensi menjadi *greenwashing* bila proses sertifikasi RSPO tidak dijalankan dengan benar. Menurut (Zahira, 2023), organisasi nirlaba Transformasi untuk Keadilan (TuK) Indonesia memberikan catatan mengenai RSPO yang tidak dapat menyelesaikan kasus atau isu yang muncul mengenai lingkungan dan sosial.

Salah satu perusahaan dari sektor energi juga menunjukkan pola yang sama, yaitu PT Medco Energy International Tbk mengaku berfokus pada implementasi *environmental, social, and corporate governance* (ESG) untuk mendorong keberlanjutan bisnis dengan membuat strategi perusahaan. Akan tetapi pada kenyataannya kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan masih memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan sosial, PT Medco Energy International Tbk diduga mengalami kebocoran yang mengeluarkan minyak mentah dan mencemari kebun karet milik warga Desa Melilian di Sumatera Selatan (Safitri & Sukmana, 2023). Di samping itu, pembangunan pembangkit listrik tenaga biomassa (PLTBm) dengan bahan bakar kayu yang dilakukan oleh PT Medco Energy International Tbk juga dinilai merusak ekosistem lokal. Dikutip dari (*Dalih Pembiayaan "Hijau" Menghancurkan Hutan Papua*, 2023), Medco telah membongkar area cukup luas hutan alam Papua untuk membangun perkebunan hutan tanaman industri (HTI), dengan dukungan pembiayaan "hijau", perusahaan berencana memperluas perkebunannya seluas 2.500 ha dan membongkar lebih banyak lagi hutan alam yang dijadikan alat menggantungkan hidup dengan berburu dan meramu oleh masyarakat sekitar.

Isu keberlanjutan telah menjadi perhatian utama dalam praktik bisnis global, seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Perusahaan tidak hanya dinilai dari kinerja keuangannya, tetapi juga dari tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak non-keuangan. *Sustainability reporting* menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan komitmen dan kinerja perusahaan dalam aspek keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perusahaan yang baik harus mampu mengendalikan potensi keuangan maupun non keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang (Hapsari, 2023). Perusahaan dapat menggunakan pelaporan keberlanjutan sebagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi ekonomi yang buruk, tekanan dari karyawan dapat mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan strategi

keberlanjutan dan menanggapinya sebagai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang perlu dijalankan secara aktif, dikarenakan karyawan berkaitan erat dengan prospek perusahaan (N. A. Putri & NR, 2023). Perusahaan yang dapat bertahan dalam jangka panjang perlu menjadikan kesejahteraan karyawan sebagai bagian penting dari strategi keberlanjutan. Dengan pelaporan keberlanjutan yang berkualitas dan berorientasi pada karyawan, perusahaan tidak hanya membangun reputasi yang baik tetapi juga meningkatkan kinerja dan produktivitas melalui pengurangan tekanan kerja. Perusahaan sebaiknya mampu mengelola sumber daya manusia dengan baik untuk keberlangsungan perusahaan (Permaisinta & Sawitri, 2021).

Meski tekanan karyawan menjadi indikator penting dalam menilai tanggung jawab sosial perusahaan, perlu disadari bahwa tekanan tidak hanya datang dari internal organisasi. Di sisi lain, pemegang saham dan investor eksternal juga memberi tekanan tersendiri. Menurut (R. D. Putri et al., 2022), semakin banyak pemegang saham suatu perusahaan, maka tanggung jawab yang dimiliki perusahaan juga semakin besar, karena pemegang saham telah memberikan bantuan dana kepada perusahaan sehingga berhak memperoleh informasi berupa penggunaan alokasi dana dan kinerja perusahaan pada aspek lainnya, seperti aspek sosial dan lingkungan. Namun, terdapat mayoritas pemegang saham yang hanya berorientasi terhadap laba perusahaan sebagai prioritas utama tanpa mempertimbangkan dampak yang telah dihasilkan terhadap sosial dan lingkungan sehingga tidak mempedulikan kualitas dari sustainability report yang dihasilkan (Syakirli et al., 2019).

Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Adriani & Mahayana (2021) pada perusahaan peserta Asia Sustainability Reporting Rating, penelitian Pratiwi & Lastiati (2023) dilakukan pada sektor manufaktur, penelitian Sawitri & Ardiani (2023) dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di IDX serta menggunakan mata uang rupiah. Penelitian ini untuk mengkaji pengaruh tekanan karyawan dan tekanan pemegang saham terhadap *sustainability reporting* berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pengaruh tekanan karyawan dan tekanan pemegang saham terhadap kualitas *sustainability reporting*, sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji terkait perbedaan pengaruh tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Sustainability reporting, atau yang dikenal sebagai laporan keberlanjutan, merupakan bentuk pelaporan non-keuangan yang menyajikan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan dari suatu entitas bisnis. Pelaporan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi refleksi dari komitmen perusahaan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (*GRI Standards*, 2022). Dalam konteks bisnis modern yang semakin kompleks, *sustainability reporting* telah berevolusi menjadi bagian esensial dari strategi perusahaan untuk menjaga kelangsungan usaha jangka panjang.

Lebih dari sekedar pelaporan formal, laporan keberlanjutan menjadi instrumen strategis yang mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata publik dan investor. Di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance*), perusahaan dituntut untuk lebih transparan dan bertanggung jawab dalam menyampaikan dampak aktivitas bisnisnya. ESG kini bukan lagi pilihan, melainkan menjadi indikator utama yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, termasuk pemodal, regulator, dan konsumen.

Peningkatan kualitas laporan keberlanjutan tidak hanya memperlihatkan kepatuhan terhadap standar internasional, melainkan juga memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan global. Melalui penyusunan laporan keberlanjutan yang komprehensif dan relevan, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan *stakeholders*, meningkatkan loyalitas pelanggan, memperbaiki citra merek, serta membuka peluang investasi berbasis nilai keberlanjutan. Dengan demikian, *sustainability reporting*

bukan hanya bentuk pelaporan semata, tetapi merupakan representasi nilai-nilai keberlanjutan yang terintegrasi dalam budaya dan tata kelola perusahaan.

Kualitas *sustainability reporting* dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti *stakeholder pressure* dan dewan komisaris independen (R. D. Putri et al., 2022). *Stakeholder primer* memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. tanpa adanya partisipasi mereka perusahaan tidak dapat bertahan sebagai perusahaan yang berkelanjutan, Berbeda dengan *stakeholder primer*, *stakeholder sekunder* tidak terlibat langsung dalam transaksi dengan perusahaan sehingga kehadirannya tidak sepenting *stakeholder primer*,

Pengaruh Tekanan Karyawan terhadap *Sustainability Reporting*

Stakeholder primer yang diindikasikan dapat mempengaruhi kualitas *sustainability reporting* adalah karyawan. Karyawan sebagai aset berharga bagi perusahaan karena memiliki tanggung jawab untuk menjalankan aktivitas perusahaan sehingga memiliki dampak langsung terhadap perusahaan seperti laba dan pendapatan, kehilangan karyawan berkualitas menyebabkan perusahaan dapat terganggu dalam operasionalnya (Pratiwi & Lastiati, 2023).

Semakin banyak karyawan pada suatu perusahaan maka semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi maka semakin besar pula tekanan perusahaan dari karyawan. Tingginya tekanan karyawan membuat perusahaan harus lebih meningkatkan transparansi perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfaiz & Aryati (2019) yang menyatakan bahwa tekanan karyawan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *sustainability report*. Semakin banyak jumlah pekerja, maka semakin tinggi tingkat transparansi yang akan mereka minta. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lastiati (2023) serta Wulan (2024) yang menunjukkan tekanan karyawan merupakan salah satu yang memiliki potensi tekanan yang kuat dan positif bagi perusahaan, Semakin banyaknya karyawan pada perusahaan, maka semakin tinggi pula tekanan atas transparansi yang mereka minta terhadap perusahaan.

H1: Tekanan Karyawan berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*

Pengaruh Tekanan Pemegang Saham terhadap *Sustainability Reporting*

Stakeholder selanjutnya yang diindikasikan dapat mempengaruhi kualitas *sustainability reporting* adalah pemegang saham. pemegang saham berperan sebagai penyedia modal sehingga pemegang saham menjadi salah satu bagian terpenting bagi perusahaan (N. A. Putri & NR, 2023). Berkaitan dengan teori legitimasi, perusahaan akan melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan dukungan dari pemegang saham. Berdasarkan teori *stakeholder*, kekuatan yang dimiliki pemegang saham dapat digunakan oleh pemegang saham untuk menekan perusahaan sehingga perusahaan akan beraktivitas sesuai dengan keinginan pemegang saham (Nurhasanah & Afriyenti, 2024). Tingginya tekanan pemegang saham dipengaruhi oleh tingkat penyebaran kepemilikan saham. Semakin besar tingkat penyebaran kepemilikan saham maka tekanan dari pemegang saham juga akan semakin tinggi. Sehingga, Perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang rendah cenderung memiliki laporan tanggung jawab sosial yang lebih buruk daripada perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang tinggi (Alfaiz & Aryati, 2019).

Tekanan pemegang saham dapat diukur melalui Industry Orientation Index (IOI), yang membedakan industri berorientasi investor (skor 1) dan yang tidak (skor 0). Semakin tinggi tekanan dari pemegang saham, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan, meskipun tekanan jangka pendek yang fokus pada profitabilitas dapat berdampak negatif pada aspek keberlanjutan.

Adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan tanggung jawabnya melalui *Sustainability Report* kepada pemegang saham merupakan bentuk tekanan (*pressure*) yang muncul

dari pemegang saham atau investor sebagai stakeholder. Tekanan yang diberikan membuktikan bahwa perusahaan tersebut berorientasi terhadap pemegang saham (Putri, Pratama & Muslih, 2022). pengaruh tekanan pemegang saham pada *sustainable reporting* menurut Widyastuti (2022) menyatakan bahwa tekanan pemegang saham memiliki pengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*. Evaluasi hasil dari penelitian ini mendukung teori *stakeholder*. Di mana pemegang saham sebagai pemangku kepentingan berhak atas informasi perusahaan baik keuangan dan non-keuangan (Sawitri & Ardhiani, 2023).

H2: Tekanan pemegang saham berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana tekanan karyawan dan tekanan pemegang saham dapat mempengaruhi kualitas *sustainability reporting*. Populasi pada penelitian ini meliputi perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2023.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan memperoleh data berupa laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan sampel dari tahun 2021 sampai 2023. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website masing-masing perusahaan, website Bursa Efek Indonesia (BEI) (PT Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id).

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2023	90
2	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) selama tahun 2021-2023	52
3	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) selama tahun 2021-2023	22
	Jumlah sampel sesuai kriteria	16

Pengukuran Variabel

Pengukuran *Sustainability Reporting* dalam penelitian ini didasarkan pada indikator *Global Reporting Initiative (GRI) Standards*, karena GRI merupakan pedoman pelaporan keberlanjutan yang diakui secara global, serta menyediakan cakupan indikator di bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Tabel 2. Indikator Sustainability Reporting

Kategori GRI	Indikator
Pengungkapan Umum (GRI 102)	Profil Organisasi
	Skala Organisasi
	Tata Kelola
	Etika & Integritas
	Keterlibatan Pemangku Kepentingan
Topik Ekonomi (GRI 200)	Kinerja Ekonomi
	Anti-Korupsi
Topik Lingkungan (GRI 300)	Energi
	Emisi GRK
	Air
	Limbah
	Kepatuhan Lingkungan
Topik Sosial (GRI 400)	Ketenagakerjaan
	Kesehatan & Keselamatan
	Pelatihan & Pendidikan
	Keanekaragaman & Kesetaraan
	Hak Asasi Manusia
	Masyarakat Lokal

Skor 1: Jika perusahaan mengungkapkan informasi yang relevan dan dapat diidentifikasi untuk indikator.

Skor 0: Jika perusahaan tidak mengungkapkan informasi untuk indikator.

$$SDL = \frac{\text{Jumlah total indikator}}{\text{Jumlah indikator yang diungkapkan}}$$

Tekanan Karyawan

Potensi tekanan karyawan yang akan besar terhadap *sustainability reporting*, jika di sebuah perusahaan memiliki jumlah karyawan banyak. Semakin banyak karyawan, semakin tinggi visibilitas isu-isu sosial, dan semakin besar risiko reputasi jika perusahaan tidak transparan. Semua faktor ini berkontribusi pada peningkatan tekanan karyawan yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan *sustainability reporting*.

$$\text{Tekanan Karyawan} = \text{Ln} (\text{Jumlah Karyawan})$$

Tekanan Pemegang Saham

Semakin besar porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional, semakin tinggi potensi tekanan yang mereka berikan agar perusahaan lebih transparan. Investor institusional cenderung memiliki sumber daya, keahlian, dan pengaruh yang lebih besar dibandingkan investor individu, sehingga lebih mampu dan termotivasi untuk memantau serta menuntut akuntabilitas dari manajemen perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.257	2	.129	3.133	.053 ^b
	Residual	1.849	45	.041		
	Total	2.106	47			

a. Dependent Variable: Sustainability Reporting

b. Predictors: (Constant), Tekanan Pemegang Saham, Tekanan Karwayan

Sumber: Olahan Data SPSS 29

Hasil Uji F menunjukkan nilai F sebesar 3,133 dengan signifikansi sebesar 0,053. Nilai ini berada sedikit di atas batas signifikansi 0,05, sehingga secara statistik model regresi yang melibatkan variabel Tekanan Karyawan (X1) dan Tekanan Pemegang Saham (X2) terhadap *Sustainability Reporting* (Y) dinyatakan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Secara simultan kedua variabel independen tersebut belum cukup kuat dalam menjelaskan variasi pada variabel *sustainability reporting*. Meskipun demikian, nilai signifikansi yang mendekati 0,05 menunjukkan bahwa model ini masih memiliki potensi pengaruh dan bisa menjadi indikasi adanya hubungan yang lemah namun relevan secara praktis.

Tabel 4. Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.350 ^a	.122	.083	.202699

a. Predictors: (Constant), Tekanan Pemegang Saham, Tekanan Karwayan

b. Dependent Variable: Sustainability Reporting

Sumber: Olahan Data SPSS 29

Hasil Uji F memperoleh nilai R sebesar 0,350 yang menunjukkan adanya hubungan positif namun lemah antara variabel Tekanan Karyawan (X1) dan Tekanan Pemegang Saham (X2) terhadap *Sustainability Reporting* (Y). Nilai R Square sebesar 0,122 berarti bahwa model regresi mampu menjelaskan sebesar 12,2% variasi yang terjadi pada *sustainability reporting*, sementara 87,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,083 menunjukkan penurunan setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model, yang mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen masih tergolong rendah.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.644	.179		3.588	<.001
	Tekanan Karwayan	-.015	.021	-.102	-.727	.471
	Tekanan Pemegang Saham	.353	.150	.330	2.362	.023

a. Dependent Variable: Sustainability Reporting

Sumber: Olahan Data SPSS 29

Hasil Uji Regresi menunjukkan bahwa variabel Tekanan Karyawan (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.015 dengan nilai signifikansi sebesar 0.471. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting* (Y) karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05, sehingga H1 ditolak. Dorongan atau tuntutan dari karyawan belum cukup kuat untuk mendorong perusahaan meningkatkan praktik pelaporan keberlanjutan. Kondisi ini terjadi karena karyawan lebih fokus pada isu internal seperti kesejahteraan, kondisi kerja, atau keamanan kerja, sehingga tidak secara langsung menuntut perusahaan untuk meningkatkan transparansi keberlanjutan. Sebaliknya, variabel Tekanan Pemegang Saham (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.353 dan nilai signifikansi sebesar 0.023, yang berarti bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainability Reporting* (Y), sehingga H2 diterima. Semakin besar kepemilikan saham, maka cenderung semakin tinggi pula tingkat pelaporan keberlanjutan perusahaan. Nilai (T) untuk variabel pemegang saham juga lebih besar dibanding tekanan karyawan, yang menguatkan bahwa pemegang saham merupakan prediktor yang lebih berpengaruh dalam model ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian di atas, membuktikan bahwa tekanan karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun karyawan merupakan *stakeholder* yang vital bagi keberlangsungan operasional perusahaan, jumlah karyawan yang besar tidak menciptakan tekanan yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor mendasar yaitu karyawan dalam industri energi cenderung lebih memprioritaskan aspek kompensasi, kesejahteraan, dan keamanan kerja dibandingkan dengan tuntutan transparansi pelaporan keberlanjutan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan karakteristik industri energi di Indonesia, di mana isu keberlanjutan seringkali dipersepsikan sebagai beban regulasi daripada nilai tambah operasional, sehingga karyawan tidak memiliki kepedulian yang cukup untuk mendesak manajemen agar meningkatkan kualitas *sustainability reporting*.

Tekanan pemegang saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pemegang saham, investor memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi pelaporan keberlanjutan. Semakin besar porsi kepemilikan saham oleh investor, semakin tinggi pula tekanan yang diberikan kepada manajemen untuk menerbitkan *sustainability reporting* yang komprehensif dan berkualitas. Investor menyadari pentingnya faktor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam menciptakan nilai berkelanjutan karena tekanan dari pasar modal global yang memaksa perusahaan untuk lebih transparan dalam pelaporan non-keuangan, dan investor memiliki sumber daya serta keahlian yang memadai untuk mengevaluasi kualitas *sustainability reporting* sehingga dapat memberikan tekanan yang lebih efektif dibandingkan investor individual.

Keterbatasan penelitian ini adalah mengindikasikan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *sustainability reporting*, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui tekanan karyawan dan pemegang saham. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti tekanan media, regulasi pemerintah, tekanan konsumen, karakteristik dewan komisaris, dan faktor-faktor internal perusahaan lainnya. Perlu dilakukan penelitian lain untuk memahami dinamika perubahan pengaruh *stakeholder* terhadap *sustainability reporting* seiring dengan perkembangan kesadaran keberlanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., & Mahayana, M. C. M. P. (2021). STAKEHOLDER POWER ANALYSIS UNTUK MEMPREDIKSI KUALITAS PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating Tahun 2019). *Jurnal Wawasan Manajemen*, 9(3), 203–215. <https://doi.org/10.20527/jwmthemanagementinsightjournal.v9i3.194>
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2). <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jsika/article/view/808>
- Dalih Pembiayaan “Hijau” Menghancurkan Hutan Papua. (2023). <https://thegeckoproject.org/id/articles/green-finance-bankrolls-deforestation-in-papua/>
- Dupopadana, I. G., Arief, M. K., & Firmansyah, A. (2024). Perkembangan pelaporan berkelanjutan di Indonesia. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(6), 1091–1100. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i6.737>
- GRI Standards. (2022). <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Hapsari, M. D. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 65–72. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i1.724>
- Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RETURN SAHAM. *Jurnal Neraca*, 5(1), 41–47. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i1.5630>
- Pratiwi, A. M., & Lastiati, A. (2023). Pengaruh Stakeholder Pressure Terhadap Sustainability Reporting Quality Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Proceeding Auditing and Accounting Conference 2023, 2018*, 25–34.
- PT Bursa Efek Indonesia. (n.d.). <https://www.idx.co.id/id>
- Putri, N. A., & NR, E. (2023). Pengaruh Tekanan Karyawan, Tekanan Pemegang Saham dan Gender Diversity terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(4), 1478–1496. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.1019>
- Putri, R. D., Pratama, F., & Muslih, M. (2022). PENGARUH STAKEHOLDER PRESSURE DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT. *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, 11(04), 432–443. <https://doi.org/10.24843/EEB.2022.v11.i04.p05>
- Safitri, K., & Sukmana, Y. (2023). *Dorong Keberlanjutan Bisnis, Medco Energy Fokus Implementasi ESG*. <https://money.kompas.com/read/2023/02/10/193000226/dorong-keberlanjutan-bisnis-medco-energy-fokus-implementasi-esg->
- Sawitri, A. P., & Ardhiani, M. R. (2023). Tekanan Pemangku Kepentingan, Good Corporate Governance dan Kualitas Sustainability Report Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i1.9557>
- Syakirli, I., Cheisviyanny, C., & Halmawati. (2019). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 1(1), 277–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.74>
- Zahira, N. (2023). *Proses Sertifikasi RSPO Berpotensi Jadi Greenwashing*. <https://katadata.co.id/ekonomi-hijau/ekonomi-sirkular/655c88a4e11fb/proses-sertifikasi-rspo-berpotensi-jadi-greenwashing>